

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Menurut WHO masa remaja merupakan masa peralihan/transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang biasanya ditandai dengan perubahan yang signifikan seperti perubahan fisik, sosial, kognitif dan kepribadian (Gunarsa, 2006).

Menurut data Badan Statistik, jumlah remaja di Indonesia pada rentang usia 10-19 tahun berjumlah 44,3 juta jiwa (16,24% dari total penduduk). Jumlah tersebut meliputi 22.115.900 (49,9%) remaja berusia 10 – 14 tahun dan remaja berusia 15 – 19 tahun mewakili 22.200.300 (50,1%) anak di dunia (Badan Pusat Statistik, 2020). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Bantul, jumlah penduduk di Yogyakarta berjumlah sekitar 522,847 jiwa. Untuk jumlah di wilayah Kabupaten Bantul sendiri sekitar 820,555 juta jiwa. Kemudian berdasarkan Dinas Kesehatan jumlah remaja di Kabupaten Bantul rentang usia 10-14 tahun berjumlah 122,585 juta jiwa untuk jenis kelamin laki-laki, lalu 120,123 juta jiwa untuk jenis kelamin perempuan. Rentang usia 15-19 tahun berjumlah sekitar 160,973 juta jiwa untuk jenis kelamin laki-laki, serta sekitar 158,737 juta jiwa untuk jenis kelamin Perempuan (DinKes, 2011).

Seseorang dapat dikatakan sebagai remaja apabila telah memenuhi beberapa kriteria yaitu, biologis, psikologis, kognitif, sosioemosional serta sosioekonomi (WHO; Santrock, 2007). Di Indonesia seseorang dapat dikatakan sebagai remaja

ketika telah menginjak usia 11-14 tahun dan belum menikah, serta dengan beberapa pertimbangan antara lain, usia 11 tahun adalah usia dimana tanda-tanda sekunder pada individu mulai muncul, masyarakat Indonesia menganggap bahwa individu usia 11 tahun sudah memasuki tahap *akil baligh* yang tidak bisa lagi disebut sebagai anak-anak. Pada usia 24 tahun merupakan batas dimana individu menggantungkan diri kepada orang tuanya, dan yang terakhir status perkawinan yang menentukan apakah individu bisa disebut remaja atau tidak (Wirawan, 2002).

Pada masa remaja ini, biasanya terdapat ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Masa remaja ini termasuk masa yang cukup sulit bagi remaja itu sendiri dan orang tuanya, karena remaja memiliki perilaku khusus antara lain; remaja mulai dapat menyampaikan kebebasan dan haknya untuk mengemukakan pendapat untuk menjadi mandiri, remaja mulai lebih mudah dipengaruhi oleh teman sebaya, memiliki perubahan fisik, dan menjadi terlalu percaya diri serta memiliki emosi yang meningkat (Jatmika, S. 2010). Remaja juga memiliki berbagai tugas perkembangan yang wajib dilakukan, adapun tugas perkembangan remaja antara lain, mampu mengembangkan keterampilannya dalam berkomunikasi serta bersosialisasi dengan teman sebaya, mampu menerima keadaan dirinya serta menerima kelebihan dan kekurangan, mampu mencapai kemandirian emosional dari orang sekitar dan orang tuanya, dll (Putro, 2017). Perwujudan dari terlaksananya tugas perkembangan remaja yaitu seorang remaja harus memiliki kemandirian yang tinggi, karena dengan kemandirian remaja akan belajar dan berlatih dalam membuat berbagai rancangan yang akan dikerjakan, kemudian memilih alternatif dalam

penyelesaian masalah, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan serta bertanggung jawab atas segala yang diperbuat, dengan begitu remaja dapat secara perlahan melepaskan ketergantungannya pada orang tua bahkan orang lain (Musdalifah, 2007). Kemandirian yang tinggi pada remaja, diwujudkan dengan kemampuan seseorang untuk menjadi mandiri secara emosional dan mampu menyelesaikan serta mencari jalan keluarnya, kemandirian yang perlu dicapai yaitu perilaku yang mampu memutuskan segala sesuatu dengan sendiri, mandiri dalam bersikap dan mandiri dalam menentukan prinsip (Fatimah, 2018).

Berdasarkan pendapat Steinberg (2002), kemandirian memiliki definisi yaitu kemampuan seseorang dalam mengatur perilakunya untuk memilih serta memutuskan segala sesuatu tanpa bantuan orang lain, dan mampu menjawab apa yang dilakukannya tanpa bergantung pada orang lain. Basri (1996) juga mengungkapkan bahwa kemandirian berasal dari kata mandiri yang secara psikologis dan mentalis memiliki arti keadaan dimana individu mampu berdiri sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain, individu memiliki kemampuan memikirkan dengan matang apa yang hendak dikerjakan serta apa saja dampak yang akan terjadi. Kemandirian seseorang juga mencakup berbagai aspek di dalamnya, seperti aspek kemandirian yang dikemukakan oleh Steinberg (2002) yaitu, kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku, serta kemandirian nilai.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hapsari et al (2013) yang dilakukan di SMA Negeri 39 Jakarta yang difokuskan pada remaja kelas XI, menunjukkan capaian skor kemandirian pada kategorisasi tinggi yang diperoleh

dari 13 responden (24,1%) menggambarkan remaja telah mampu membangun identitas pada dirinya, mampu menunjukkan diri mereka sebagai individu yang mandiri dan dewasa yang mampu mengatur hidupnya sendiri. Kemudian, capaian skor kemandirian pada kategorisasi rendah diperoleh dari 15 responden (27,8%) menggambarkan remaja belum mampu melepaskan diri dari orang tua dan dalam perkembangannya masih sangat bergantung pada orang dewasa dan memerlukan bantuan orang lain serta sulit mengambil keputusan sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan mengambil narasumber guru ekstrakurikuler futsal di MAN 3 Bantul, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yang mengikuti ekstrakurikuler futsal mampu mengerjakan kewajiban atau tugasnya, namun terkadang masih membutuhkan bantuan serta arahan dari guru. Guru dan siswa sering kali berdiskusi mengenai proses pembelajaran atau bahkan rencana untuk mengikuti turnamen, namun belum semua siswa mampu mengemukakan pendapatnya ketika diskusi sedang berlangsung. Terdapat beberapa siswa yang memilih diam karena malu, dan ada juga yang perlu diberi pemantik agar siswa mau berpendapat. Lalu, ketika siswa mengalami kesulitan, sebagian besar siswa masih membutuhkan arahan dari guru. Sebagian besar siswa mampu mempertanggungjawabkan setiap pekerjaan yang mereka lakukan, namun beberapa juga ada yang masih lalai. Kemudian, beberapa kali siswa mampu mengambil keputusan sendiri, namun juga beberapa masih memerlukan saran dari guru.

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa siswa yang mengikuti ekstrakurikuler futsal masih cukup bergantung dengan orang lain atau guru, karena

mereka masih ikut serta dalam setiap hal yang dilakukan. Oleh karena itu peneliti memilih remaja di MAN 3 Bantul untuk menjadi subjek dalam penelitian ini.

Hasil dari wawancara informal yang dilakukan oleh peneliti melalui *whatsapp* pada tanggal 26 Oktober 2023, dengan jumlah responden sebanyak 10 remaja di wilayah Bantul menunjukkan bahwa 9 dari 10 responden menyatakan bahwa mereka memiliki hubungan cukup dekat bahkan sangat dekat dengan orang tuanya dan 1 dari 10 responden menyatakan bahwa ia memiliki hubungan yang kurang dekat dengan orang tuanya, kemudian 6 responden ketika memiliki masalah atau pekerjaan mereka meminta bantuan orang tua untuk menyelesaikannya dan 4 responden lainnya jarang atau bahkan tidak pernah meminta bantuan pada orang tuanya. Kemudian dalam hal kesulitan dalam memutuskan masalah 3 dari 10 responden menyatakan bahwa mereka tidak pernah merasa kesulitan dalam memutuskan masalah serta tidak pernah meminta saran pada orang lain ketika hendak memutuskan sesuatu, dan 7 responden lainnya sering dan bahkan selalu merasa kesulitan dalam memutuskan masalah dan mereka selalu membutuhkan saran ketika hendak memutuskan sesuatu. Selanjutnya, 4 dari 10 responden tidak memiliki tuntutan yang diberikan oleh orang tua dan 6 responden lainnya memiliki tuntutan dari orang tua walaupun hanya sedikit dan sesekali saja serta 2 responden tersebut merasa sedikit terbebani dengan adanya tuntutan tersebut. Untuk 5 responden yang memiliki tuntutan dari orang tua, mereka mampu menolak tuntutan tersebut apabila tidak sesuai. Dari fakta-fakta yang diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden masih bergantung kepada orang tua

karena mereka membutuhkan bantuan orang tua ketika menyelesaikan masalah dan merasa kesulitan untuk mengambil keputusan sendiri.

Seorang remaja memang harus memiliki kemandirian yang tinggi, namun kemandirian yang dimiliki tentunya tidak akan muncul begitu saja. Kemandirian remaja memiliki beberapa faktor yang dapat mempengaruhi dan membentuknya, seperti yang diungkapkan oleh Steinberg (2002), yaitu faktor keturunan, pola asuh orang tua, pendidikan, serta lingkungan masyarakat.

Peneliti memilih pola asuh sebagai variabel bebas karena pola asuh merupakan salah satu faktor yang penting dalam kemandirian remaja. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam mengasuh, membimbing serta mengarahkan anak untuk menjadi mandiri (Steinberg, 2002). Orang tua diharapkan dapat memberikan kesempatan pada remaja untuk menentukan pilihannya sendiri, memunculkan ide baru, dan mempertanggungjawabkan segala perbuatannya (Mu'tadin, 2002). Oleh karena itu, pola asuh yang diberikan oleh orang tua dirumah menjadi faktor yang sangat penting dalam membentuk kemandirian remaja (Steinberg, 2002). Telah disepakati juga secara universal bahwa orang tua (pengasuh utama) mempunyai pengaruh terbesar terhadap perkembangan anak-anaknya (Baumrind, 1967).

Pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai cara atau sistem yang dilakukan orang tua pada anaknya (Wahyuning & Jash, 2023). Pola asuh juga dapat diartikan sebagai pola pengasuhan yang diberikan orang tua pada anaknya yang berlaku dalam keluarga, yaitu bagaimana cara keluarga membentuk perilaku serta karakter generasi berikutnya sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan

kehidupan bermasyarakat (Setiabudhi, H. T, 2003). Pola asuh dibagi menjadi tiga yaitu, pola asuh otoritatif, pola asuh otoriter serta pola asuh permisif (Baumrind, 1966). Secara umum pola asuh memiliki dua dimensi yaitu, kehangatan (*warmth*), dan kontrol (*control*) (Baumrind,1971). Salah satu aspek yang berperan penting dalam perkembangan seseorang adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yang nantinya akan membentuk perilaku seseorang.

Perilaku pada seseorang tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satu faktor pentingnya yaitu pola asuh orang tua. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Steinberg (2002) yang menyatakan bahwa apa yang telah ditanamkan oleh orang tua pada anak remaja melalui pola asuh orang tua akan membentuk kemandirian perilaku pada remaja baik secara emosional, perilaku, maupun nilai. Berdasarkan hasil penelitian Sunarty (2014) bahwa pola asuh orangtua dapat meningkatkan kemandirian anak adalah pola asuh positif. Temuan ini mendukung temuan Pratt (2004) yang menyatakan bahwa orangtua yang selalu memberi dorongan dan peluang serta bersikap rasional akan meningkatkan kemandirian anak, terutama ketika ia berusia di atas 20 tahun. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketika orang tua memberikan pola pengasuhan yang efektif, maka anak akan dengan mudah dapat mencapai kemandiriannya, dan juga sebaliknya.

Dari uraian diatas maka munculah rumusan masalah yaitu **“Adakah hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian remaja di MAN 3 Bantul?.”**

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian remaja di MAN 3 Bantul.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Bagi Peneliti

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu serta pengetahuan pada bidang psikologi klinis mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian remaja di MAN 3 Bantul

b. Manfaat Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan oleh remaja di Kabupaten Bantul terkhusus di MAN 3 Bantul terkait hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian remaja di MAN 3 Bantul. Sehingga, diharapkan remaja di MAN 3 Bantul khususnya mampu lebih meningkatkan kemandiriannya.